

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, terjangkau, aman, dan bermutu, negara-negara di dunia yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkumpul untuk menyepakati pencapaian *Universal Health Coverage (UHC)* yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, rehabilitatif, dan kuratif kepada semua orang tanpa memberikan kesulitan dalam hal keuangan (WHO, 2015).

Dalam usaha mencapai UHC, beberapa negara di dunia melakukan pengembangan sistem kesehatannya, seperti Afrika selatan dalam mencapai UHC dengan cara memberikan otonomi dalam mengelola layanan kesehatan di setiap distrik atau wilayah binaannya (Fusheini & Eyles, 2016). Di Brasil, pengimplementasian UHC berupa pemberian beasiswa kepada mahasiswa kedokteran dan dokter spesialis sehingga ketika selesai pendidikan mereka akan ditempatkan didaerah pelosok atau pedesaan yang kurang terjangkau oleh tenaga kesehatan agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan mudah dan terjangkau (Santos dkk, 2016). Sedangkan di negara ASEAN seperti Thailand bentuk pencapaian UHC dengan cara mengkombinasikan obat herbal kedalam paket pengobatan. Memasukan obat herbal sebagai pengobatan medis dikarenakan obat-obatan tersebut telah diteliti selama 20 tahun. Hal ini sebagai alternatif untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam hal keuangan untuk membeli obat generik (Ekawati dkk, 2017).

Di Indonesia, untuk menjawab komitmen global tersebut pemerintah telah mengeluarkan UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2014. Yang mana semua program jaminan kesehatan yang pernah berlaku diatur oleh suatu badan hukum publik yang dikenal dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang diselenggarakan bagi seluruh rakyat Indonesia. Seluruh warga masyarakat diwajibkan menjadi peserta BPJS Kesehatan paling lambat tahun 2019.

Dibandingkan tahun 2014, jumlah peserta meningkat sebesar 22,40 % pada tahun 2016. Dan per 31 Desember 2016 jumlah peserta sebanyak 66,46%. Provinsi dengan kepesertaan tertinggi adalah Sumatera Barat yaitu 68,88 % dan jumlah kepesertaan terendah pada provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 51,71 %. Sementara di provinsi NTT kepesertaan BPJS Kesehatan berjumlah 73,58 % penduduk (KEMENKES RI, 2017).

Untuk kepesertaan BPJS Kesehatan di kabupaten Lembata khususnya di kecamatan Nubatukan tercatat pada tahun 2016 sebanyak 46,5% dari jumlah penduduk seluruhnya. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa masih setengah bagian dari warga masyarakat Kecamatan Nubatukan belum menjadi peserta BPJS Kesehatan. Hal ini jika dilihat dari kondisi geografis dan demografi pulau Lembata, dimana dengan luas wilayah kira-kira 0,03 dari total luas daratan NTT, sementara kondisi infrastruktur jalan raya belum sepenuhnya beraspal dan dalam kondisi rusak dan berlubang menuju desa-desa, beriklim tropis dengan musim kemarau yang relatif panjang, laju pertumbuhan penduduk mencapai 68 jiwa/km², dengan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bertani yaitu sebesar 74%, dan rata-rata pendapatan masyarakat kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Dengan uraian singkat mengenai kondisi geografis dan demografi diatas, dapat berpengaruh bagi seorang individu atau masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Kemauan masyarakat untuk memiliki BPJS Kesehatan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yang salah satunya adalah motivasi. Motivasi secara langsung mempengaruhi perilaku atau tingkah laku individu ketika individu tersebut mempunyai kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi. Pada bagan hierarki kebutuhan menurut Maslow, kebutuhan pada tingkat pertama dan kedua biasa dikelompokkan dalam kebutuhan tingkat rendah yang dipenuhi secara internal. Sedangkan, pada tingkat ketiga hingga tingkat atas yang dikenal dengan kebutuhan tingkat tinggi dipenuhi secara eksternal (Sumanto, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2016) didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan, informasi yang diperoleh, dukungan keluarga, penghasilan atau status ekonomi dengan keikutsertaan dalam JKN. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhardi, dkk (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kemauan menjadi peserta asuransi kesehatan (JPKM Mandiri), tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kemauan menjadi peserta JPKM dan ada hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat atau dukungan masyarakat terhadap kemauan menjadi peserta JPKM. Sebanyak 82,3% tokoh masyarakat atau tokoh agama mendukung agar menjadi peserta JPKM Mandiri.

Berdasarkan fenomena saat ini yang terjadi di Kecamatan Nubatukan khususnya di Desa Pada dari uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengatakan bahwa sebagian besar penduduk belum menjadi peserta BPJS Kesehatan sementara seluruh penduduk Indonesia diwajibkan untuk menjadi

peserta BPJS Kesehatan paling lambat tahun 2019. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Masyarakat Memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, NTT”.

B. Rumusan Masalah

Pada era BPJS sekarang ini, seluruh masyarakat Indonesia diharuskan untuk memiliki kartu jaminan kesehatan atau menjadi peserta BPJS Kesehatan paling lambat tahun 2019 untuk membantu masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang terjangkau, dan memberikan perlindungan terhadap risiko keuangan. Sementara itu, berdasarkan data kepesertaan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia, khususnya di kecamatan Nubatukan, kabupaten Lembata, NTT belum menjadi peserta BPJS. Oleh karena itu, permasalahan yang dapat penulis ambil untuk penelitian ini adalah: ”faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah “mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memotivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, kecamatan Nubatukan, kabupaten Lembata, NTT”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi, sumber informasi, dukungan keluarga, dukungan sosial

masyarakat, dan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, NTT.

- b. Diketahui hubungan antara usia dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, kecamatan Nubatukan
- c. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan.
- e. Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan.
- f. Diketahui hubungan antara status ekonomi dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, kecamatan Nubatukan.
- g. Diketahui hubungan antara sumber informasi dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, kecamatan Nubatukan.
- h. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan.
- i. Diketahui hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petugas Puskesmas Kabupaten Lembata.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak Puskesmas Kabupaten Lembata dalam menginformasikan dan memotivasi masyarakat memiliki kartu BPJS kesehatan.

2. Bagi Pemerintah Desa Pada

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah Desa Pada dalam memotivasi masyarakat untuk memiliki BPJS Kesehatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai data awal untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan motivasi masyarakat dalam memiliki BPJS Kesehatan dan sebagai pengalaman maupun langkah awal dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan menjadi lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi masyarakat memiliki BPJS Kesehatan, yang dilakukan di Desa Pada, Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata, NTT pada bulan Januari sampai dengan Februari 2018. Sasaran pada penelitian ini adalah Kepala Keluarga di Desa Pada, kecamatan Nubatukan yang belum maupun sudah memiliki BPJS Kesehatan. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif. Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memotivasi masyarakat memiliki BPJS Kesehatan, mengingat seluruh masyarakat di

Indonesia diwajibkan memiliki BPJS kesehatan atau menjadi peserta BPJS Kesehatan paling lambat tahun 2019.